



Edukasi Pada Wanita Usia Subur Tentang Sel Tumor dan Keganasan di Desa Tobimeita Kec. Motui Kab. Konawe Utara

Nurfantri^{1#}, Muhaimin Saranani², Dwi Yanti³

¹⁻³Program Studi D-III Keperawatan, Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kendari

Email: nurfantri5@gmail¹

DOI : 10.62354/healthcare.v2i1.14

Received : 1 February 2024 Accepted : 10 March 2024 Published : 31 March 2024

Abstrak

Latar Belakang. Saat ini Kanker menduduki urutan ketiga penyebab kematian, kategorik penyakit tidak menular. Kondisi lingkungan yang penuh dengan karsinogenik dan pola hidup tidak sehat yang dianut masyarakat semakin memperbesar peluang angka kejadian kanker. Kurangnya pengetahuan serta keterbatasan dalam mengakses informasi yang valid tentang kanker diyakini sebagai penyebab masih tingginya angka kejadian kanker di Indonesia, selain itu akan mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat untuk melakukan deteksi dini. Tujuan: Meningkatkan pengetahuan masyarakat Masalah Kesehatan Sistem Reproduksi pada wanita usia subur, simulasi cara pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Metode. Pemberian edukasi dilakukan dalam bentuk penyuluhan dan demonstrasi, Sasaran kegiatan ini adalah wanita usia subur di desa Tobimeita Kec. Motui Kab. Konawe Utara, berjumlah 30 orang. Indikator keberhasilan intervensi melalui pengukuran tingkat pengetahuan, yang dilakukan sebelum dan sesudah melakukan edukasi, Hasil. Ditemukan perubahan jumlah tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah pemberian edukasi, nampak persentase responden berpengetahuan kurang (15 responden atau 50%) dan cukup sebanyak 7 responden atau 23,3 % mengalami penurunan dengan jumlah responden berpengetahuan rendah menjadi 6 responden (20%) dan berpengetahuan cukup meningkat menjadi 13 responden (43%).

Kata Kunci : edukasi, wanita usia subur, sel tumor, pengetahuan

Abstract

Background. Currently, cancer is the third leading cause of death, in the category of non-communicable diseases. Environmental conditions that are full of carcinogens and unhealthy lifestyles adopted by society increase the chances of cancer incidence. Lack of knowledge as well as limitations in accessing valid information about cancer is believed to be the cause of the still high incidence of cancer in Indonesia, besides that it will influence people's perceptions and attitudes towards early detection. **Objective.** Increasing public knowledge Reproductive System Health Problems in women of childbearing age, Simulation of How to Self-Examine Your Breasts (BSE). **Method.** Providing education is carried out in the form of counseling and demonstrations. The target of this activity is wAnita of childbearing age in Tobimada village, Motui district, Kab. North Konawe, totaling 30 people. Indicators of the success of the intervention through measuring the level of knowledge, which is carried out before and after conducting education, **Results.** It was found that there was a change in the number of respondents' level of knowledge before and after providing education, it appeared that the percentage of respondents with less knowledge (15 respondents or 50%) and enough as many as 7 respondents or 23.3% had decreased with the number of respondents with low knowledge becoming 6 respondents (20%) and knowledgeable increased quite a bit to 13 respondents (43%).

Keywords: education, women of childbearing age, tumor cells, knowledge

1. PENDAHULUAN

Pendahuluan. Saat ini Kanker menjadi salah satu penyakit yang perlu mendapat atensi dari masyarakat. Kondisi lingkungan yang penuh dengan karsinogenik dan pola hidup tidak sehat yang dianut masyarakat semakin memperbesar peluang angka kejadian kanker. Di Indonesia Kanker menduduki urutan ketiga penyebab kematian, kategori penyakit tidak menular. Wanita dengan struktur anatomi tubuh yang sangat kompleks dan berbagai hormon yang mempengaruhinya memiliki potensi besar mengidap kanker. Menurut data Global Burden of Cancer Study (Globocan) dari World Health Organization (WHO), sepanjang 2020 ada 213.546 kasus kanker yang menyerang perempuan Indonesia. Dua penyakit kanker terbesar yang terjadi pada wanita di Indonesia hingga dunia yaitu, kanker Payudara dan Kanker serviks.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Global Cancer Observatory 2018, Kanker payudara menduduki peringkat pertama dengan jumlah kasus sebanyak yakni 58.256 kasus atau 16,7% dari total 348.809 kasus kanker (WHO, 2019) dan pada tahun 2022 menjadi kanker yang paling sering didiagnosis pada wanita di seluruh dunia dengan temuan mencapai lebih dari 2 juta kasus baru pada tahun 2020 (Stanisławek, 2021) dan sekitar 15% dari semua kematian akibat kanker di kalangan wanita (Kusumawati et al., 2021). Hingga saat ini belum ada penjelasan terkait penyebab pasti kanker payudara, namun beberapa faktor resiko yang mendukung terjadinya kanker tersebut, diantaranya gen terkait kanker payudara seperti Gen BRCA 1 dan 2, hal ini didasari atas temuan hampir seperempat dari seluruh kasus kanker payudara berhubungan riwayat keluarga misalnya wanita dengan ibu atau saudara perempuannya (Brewer, 2017)); selain genetik, keberadaan hormon estrogen baik endogen yang diproduksi oleh ovarium maupun eksogen dari penggunaan kontrasepsi hormonal dan konsumsi alkohol serta pola hidup yang kurang sehat seperti asupan lemak yang berlebihan pada tubuh (Sun et al., 2017) Defisiensi vitamin, Paparan cahaya buatan yang berlebihan, tingginya mengkonsumsi makanan olahan, paparan dengan bahan kimia (Stanisławek, 2021)

Selain kanker payudara, Di Indonesia kanker serviks menduduki peringkat kedua setelah kanker payudara yang diderita wanita dengan angka kejadian 23,4/100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9/100.000 penduduk. Menurut perkiraan Kementerian Kesehatan RI saat ini, jumlah wanita penderita kanker serviks baru berkisar antara 90-100 kasus per 100.000 penduduk dan 40 ribu kasus kanker serviks terjadi setiap tahunnya (Riani & Ambarwati, 2020)(WHO, 2020).

Penyebab utama kanker servik adalah Infeksi persisten dari human papillomavirus (HPV) yang ditularkan secara seksual telah diklasifikasi sebagai risiko tinggi kejadian kanker serviks (Kashyap et al., 2019)(Zhang, S., Xu, H., Zhang, L., & Qiao, 2020). Ditemukan pula sejumlah faktor risiko lainnya yang berasal dari 1). faktor reproduksi seperti paritas tinggi atau tidak pernah, 2) faktor seksual, seperti usia berhubungan seksual <16 tahun, berganti-ganti pasangan, Riwayat penyakit menular seksual dan 3) faktor perilaku seperti merokok, tidak mencuci alat kelamin setelah berhubungan seksual, tidak menjaga kebersihan diri (Kashyap et al., 2019).

Etiologi yang jelas menjadi alasan perlunya tindakan dalam menerapkan sistem pencegahan dan pengendalian kanker secara komprehensif masiv. Butuh Strategi pencegahan salah satunya dengan pengendalian faktor resiko dan deteksi secara dini. Diharapkan dengan melakukan deteksi secara dini jika terdapat kelainan pada serviks maka akan mendapat penanganan dan pengobatan lebih dini sehingga dapat meningkatkan harapan hidup perempuan, yaitu sebesar 85%-95% (Kashyap et al., 2019). Keterlambatan diagnosis kanker serviks menjadi salah satu penyebab meningkatnya kasus kanker serviks.

Kurangnya pengetahuan serta keterbatasan dalam mengakses informasi yang valid tentang kanker diyakini sebagai penyebab masih tingginya angka kejadian kanker di Indonesia, selain itu akan mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat untuk melakukan deteksi dini kanker sehingga kebanyakan kasus teridentifikasi pada tahap akhir dan bisa menyebabkan kematian (Rusmiati & Silitonga, 2018). Hal ini dipertegas pula dari beberapa penelitian lainnya bahwa Perempuan tidak diskriminasi untuk mengetahui adanya karsinoma serviks, dan mereka tidak mengetahui fakta dasar dan faktor risiko kanker serviks. (Kashyap et al., 2019). Selain itu penelitian serupa menemukan bahwa 28% diantaranya tidak pernah mendengar apa itu kanker serviks dan 33% tidak tahu mengenai pemeriksaan pap smear. sebanyak 81% responden tidak pernah melakukan pemeriksaan pap smear (Sumarni et al., 2021)

Cakupan program skrining kanker serviks di Indonesia baru sekitar 5% perempuan yang melakukan deteksi dini kanker serviks. Sehingga hal itulah yang dapat menyebabkan masih tingginya kasus kanker serviks di Indonesia (Sunarti, 2016). Di Indonesia berbagai upaya pemerintah yang telah dilakukan dan terselenggara melalui berbagai program dibawah naungan pemerintah melalui Kementerian Kesehatan. Salah satu usaha preventif yang telah dilakukan adalah skrining melalui metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), pap smear, dan pemeriksaan payudara klinis (Sadanis) (Pont & Longulo, 2022). Kanker umumnya tidak menimbulkan gejala terutama jika ukurannya masih kecil. Oleh karena itu, perlu dilakukan deteksi dini kanker payudara dengan mammografi, pemeriksaan payudara sendiri, pemeriksaan payudara klinis dengan berbagai pertimbangan dan kondisi individual (Yuliana, 2018). Deteksi dini kanker serviks yang populer di masyarakat adalah paps smear, yang biasanya dilakukan di rumah sakit di bagian laboratorium yang memerlukan tenaga spesialis dalam pemeriksaan dan menganalisis hasil pemeriksaan. Pemilihan IVA sebagai modalitas skrining di Indonesia dilakukan dengan mempertimbangkan kurangnya tenaga skrining maupun sitologis. Tenaga tersebut diperlukan jika memilih skrining berbasis sitologi. Selain itu, IVA tidak memerlukan infrastruktur yang terlalu sulit, murah, mudah, dan cepat diketahui hasilnya (Dinkes Kota Palu, 2018).

Setiap wanita diharuskan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mencegah serta mampu mendeteksi dini berbagai gangguan khususnya kanker payudara dan serviks. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah meningkatkan pengetahuan dan sikap melalui pendekatan pendidikan dan pelatihan.

Masyarakat desa Tobimeita Kec. Motui Kabupaten Konawe merupakan salah satu desa dengan jumlah wanita (ibu usia subur dan remaja) sebesar 102 jiwa (43 %) dari total jiwa. Secara demografi berkedudukan di area penambangan yang memiliki resiko terhadap berbagai masalah kesehatan yang disebabkan kondisi lingkungan fisik misalnya pencemaran udara dan air, maupun lingkungan sosial seperti banyaknya pekerja tambang terutama pekerja yang berasal dari China yang menganut pergaulan bebas dan melibatkan penduduk sekitar. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik melakukan pengabdian masyarakat dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan bertema Edukasi pada Wanita Usia Subur Tentang Sel Tumor dan Keganasan di desa Tobimeita Kec. Motui Kab. Konawe Utara.

2. METODE

Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah melakukan penyuluhan menggunakan media seperti video interaktif dan demonstrasi cara melakukan pemeriksaan payudara sendiri. Sasaran kegiatan ini adalah Wanita usia subur di desa Tobimeita Kec. Motui Kab. Konawe Utara, berjumlah 30 orang. Penilaian Tingkat Pengetahuan sasaran menggunakan kuesioner yang

diberikan sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan, Indikator yang digunakan dalam penilaian adalah : (a) Pengetahuan baik : total skor $\geq 80 - 100$; (b) Pengetahuan sedang : total skor $\geq 60 - 79$; (c) Pengetahuan kurang : total skor < 60 . Kemampuan melakukan demonstrasi juga dilakukan penilaian dengan menggunakan lembar checklist Standar operasional Prosedur. Penilaian menggunakan indikator : Kemampuan melakukan dengan benar/baik dengan skor $\geq 80 - 100$; (b) Kemampuan cukup : total skor $\geq 60 - 79$; (c) Kemampuan kurang: total skor < 60 .

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di desa Tobimeita, Kecamatan Motui Kab. Konawe Utara. Kegiatan diawali dengan mengajukan perizinan kepada pihak Kepala desa. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2023 dengan tema “Edukasi pada Wanita Usia Subur Tentang Sel Tumor dan Keganasan di desa Tobimeita Kec. Motui Kab. Konawe Utara”.

Kegiatan ini dihadiri oleh Tim pengabmas , Kepala Puskesmas, Aparat Desa serta tokoh masyarakat di desa Tobimeita, Kec. Motui Kabupaten Konawe Utara, Narasumber berasal dari tim dosen poltekkes Kendari. Peserta dalam kegiatan ini berjumlah 30 orang, Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk pemberian pendidikan kesehatan kepada masyarakat berupa penyuluhan dan demonstrasi.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan

Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan tentang penyakit kanker pada wanita dan bagaimana melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Selain penyuluhan, pada kegiatan ini dilakukan pula demonstrasi cara melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) oleh tim pengabdian kepada masyarakat, dilanjutkan dengan simulasi mandiri beberapa peserta. Sebelum penyuluhan dimulai kegiatan diawali dengan *pre test* kepada peserta untuk menilai pengetahuan peserta tentang. Pengetahuan yang baik sangat dibutuhkan untuk memiliki sikap dan perilaku yang benar terhadap suatu hal yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang optimal. Salah satu cara mengukur optimalisasi pembelajaran adalah melalui *pre* dan *post test*. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan motivasi, tes dapat berbagai dasar untuk mengukur dan menilai keberhasilan pelaksanaan kegiatan (Effendy, 2016).



Gambar 2. Pengukuran Tingkat Pengetahuan Ibu, sebelum Dilakukan Edukasi

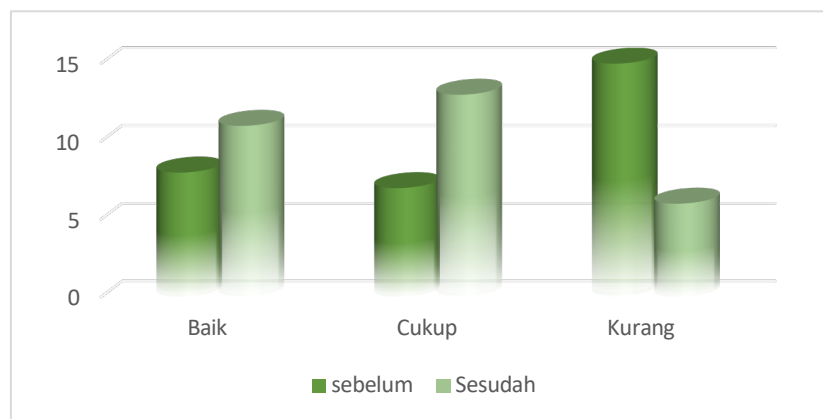
Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, penyuluhan berlangsung selama 90 menit, yang terdiri atas 2 sesi yaitu sesi pemberian materi dan tanya jawab. Respon peserta selama proses penyuluhan sangat positif, hal tersebut ditunjukkan dengan sikap antusiasme yang tinggi selama proses berlangsung. Peserta juga secara aktif bertanya serta memberikan *feedback* atas pertanyaan pemateri. Setelah sesi pemberian materi penyuluhan.



Gambar 3. Pemberian Penyuluhan dan Demonstrasi

Setelah sesi pemberian penyuluhan dan diskusi selanjutnya dilakukan post test untuk mengetahui perubahan pengetahuan responden terkait penyakit kanker pada sistem reproduksi wanita dan bagaimana melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

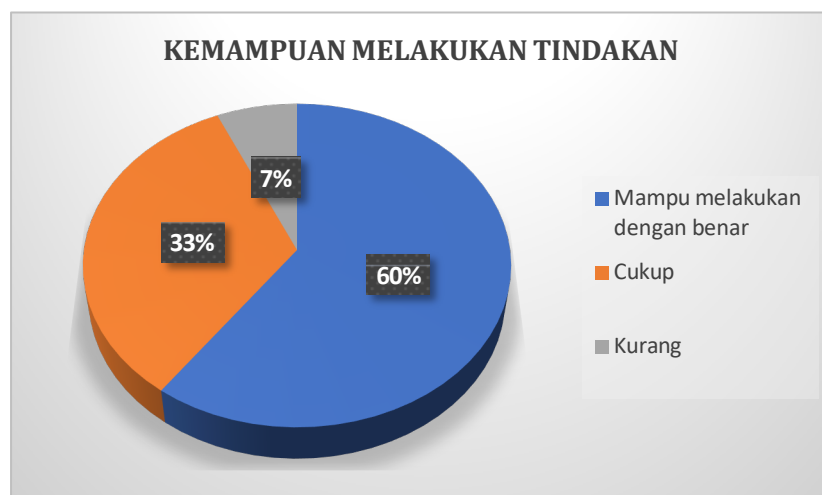
Adapun hasil pre post test peserta adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram perubahan tingkat pengetahuan tentang kanker payudara dan serviks responden, setelah dilakukan edukasi

Ditemukan perubahan jumlah tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah pemberian edukasi, nampak persentase responden berpengetahuan kurang (15 responden atau 50%) dan cukup sebanyak 7 responden atau 23,3 % mengalami penurunan dengan jumlah responden berpengetahuan rendah menjadi 6 responden (20%) dan berpengetahuan cukup meningkat menjadi 13 responden (43%), sehingga persentase responden berpengetahuan baik yang sebelumnya sebesar 8 responden (26,6%) mengalami peningkatan menjadi 11 responden (36,6%).

Selain tingkat pengetahuan, dilakukan pula penilaian kemampuan ibu dalam melakukan deteksi dini payudara, adapun hasil penilaian menunjukkan, jumlah ibu dengan kemampuan baik lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan cukup dan kurang. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram 5.



Gambar 5. Presentasi kemampuan responden memperagakan cara pemeriksaan payudara sendiri

Pada sesi akhir kegiatan tim pengabmas meminta kesediaan peserta untuk berkomitmen melakukan deteksi dini kanker payudara setiap bulan. deteksi dini

kanker payudara yaitu dengan melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dan Pemeriksaan payudara Klinis (SADANIS) dengan mammografi, dengan berbagai pertimbangan dan kondisi individual (Yuliana, 2018)

Selain SADARI seorang wanita, terutama yang sudah melakukan aktifitas seksual wajib melakukan skrining gejala kanker serviks melalui pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) dan bila mampu, berkomitmen untuk melakukan PAP Smear di tempat pelayanan Kesehatan yang memfasilitasi pemeriksaan tersebut. Berdasarkan permintaan tersebut beberapa responden berkomitmen melakukan skrining untuk mendeteksi gejala dini resiko kanker leher rahim di Puskesmas terdekat hal tersebut dilatarbelakangi keinginan untuk mengetahui status kesehatan ibu dan pemeriksaan tersebut gratis dan cepat.

Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) dan papsmear merupakan upaya yang dilakukan untuk mengetahui kelainan yang terjadi pada serviks secara dini (Pont & Longulo, 2022). Pada umumnya sel kanker pada ukuran kecil belum menampilkan gejala sehingga dibutuhkan upaya untuk mendeteksi secara dini sebagai tindakan preventif. Pemeriksaan ini bertujuan untuk menemukan kelainan pada serviks pada awal pra kanker berupa gambaran displasia hingga sel yang telah menjadi kanker invasif. Prosedur pemeriksaan metode IVA dilakukan dengan mengusapkan secara langsung asam asetat pada konsentrasi 3-5% pada serviks, 1 menit berikutnya diamati adanya perubahan, bila ditemukan bercak keputihan pada serviks, hal tersebut mengindikasikan terjadinya displasia (pra kanker) atau IVA positif.

Di kalangan masyarakat pap smear yang paling banyak diketahui sebagai upaya deteksi dini kanker serviks, Pemeriksaan ini dilakukan di rumah sakit atau laboratorium klinik swasta dan membutuhkan tenaga spesialis dalam pemeriksaan dan menganalisis hasil pemeriksaan. Pemilihan IVA sebagai modalitas skrining di Indonesia dilakukan dengan mempertimbangkan kurangnya tenaga skrineer maupun sitologis. Tenaga tersebut diperlukan jika memilih skrining berbasis sitologi. Selain itu, IVA tidak memerlukan infrastruktur yang terlalu sulit, murah, mudah, dan cepat diketahui hasilnya (Dinkes Kota Palu., 2018)

4. Kesimpulan

Terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan penyuluhan terkait kanker payudara dan kanker serviks. Masyarakat mampu mempraktekkan cara melakukan pemeriksaan payudara sendiri serta ditemukan Ditemukan 10% dari total peserta berkomitmen untuk melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas terdekat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Kendari yang telah memberikan dukungan finansial dalam penyelenggaraan kegiatan ini, Kepala Puskesmas Motui serta Bapak kepala desa Tobimeita dan jajarannya yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan di wilayah kerja Kec. Motui.

Daftar Pustaka

- Brewer, Hr. et A. (2017). family history and risk of breast Treat., cancer: an analysis accounting for family structure. *Breast Cancer Res T*, 165, 193-200.,.
- Dinkes Kota Palu. (2018). Profil kesehatan dinas kesehatan. *Jurnal Kimia Informasi Dan Pemodelan*, 53(9), 1689–1699.
https://dinkes.palukota.go.id/program/profil_kesehata
- Effendy, I. (2016). Pengaruh Pemberian Pre-Test Dan Post-Test Terhadap Hasil Belajar Mata Diklat Hdw.Dev.100.2.A Pada Siswa Smk Negeri 2 LUBUK BASUNG. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(2), 81–88. jurnal.untirta.ac.id/index.php
- Kashyap, N., Krishnan, N., Kaur, S., & Ghai, S. (2019). Risk Factors of Cervical Cancer : A Case - Control Study. *Asia-Pacific Journal of Oncology Nursing*, 6(3), 308–314.
<https://doi.org/10.4103/apjon.apjon>
- Kusumawaty, J., Noviati, E., Sukmawati, I., Srinayanti, Y., & Rahayu, Y. (2021). Efektivitas Edukasi SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri) Untuk Deteksi Dini Kanker Payudara. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 496–501.
<https://doi.org/10.35568/abdimas.v4i1.1177>
- Pont, A. V., & Longulo, O. J. (2022). GAMBARAN DETEKSI DINI KANKER SERVIKS DENGAN METODE INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT (IVA). *Napande: Jurnal Bidan*, 1, 57–63. <https://doi.org/10.33860/njb.v1i1.1044>
- Riani, E. N., & Ambarwati, D. (2020). Early Detection Kanker Serviks Sebagai Upaya Peningkatan Derajat Hidup Perempuan. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 3(2), 144.
<https://doi.org/10.31764/jpmb.v3i2.1883>
- Rusmiati, D., & Silitonga, T. Y. (2018). Health Promotion toward Knowledge and Intention for Early Detection of Cervical Cancer in Commercial Sex Workers Promosi Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Niat untuk Deteksi Dini. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 13(3), 70–74.
<https://doi.org/10.21109/kesmas.v13i2.1919>
- Stanisławek, A. (2021). Breast Cancer—Epidemiology, Risk Factors, Classification, Prognostic Markers, and Current Treatment Strategies— An Updated Review. *Cancer*, 13, 1–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/cancers13174287>
- Sumarmi, S., Hsu, Y. Y., Cheng, Y. M., & Lee, S. H. (2021). Factors associated with the intention to undergo Pap smear testing in the rural areas of Indonesia : a health belief model. *Reproductive Health*, 138, 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01188-7>
- Sun, Y. S., Zhao, Z., Yang, Z. N., Xu, F., Lu, H. J., Zhu, Z. Y., Shi, W., Jiang, J., Yao, P. P., & Zhu, H. P. (2017). Risk factors and preventions of breast cancer. *International Journal of Biological Sciences*, 13(11), 1387–1397.
<https://doi.org/10.7150/ijbs.21635>
- Sunarti, N. T. S. (2016). Deteksi Dini Kanker Serviks: Studi Cross Sectional Pada Ibu Rumah Tangga Di Pedesaan. *Jurnal Kesehatan "Samodra Ilmu"*, 07(02), 133–141.
- WHO. (2019). *Global Cancer Observatory 2018*.

WHO. (2020). *Cervix uteri; Source: Globocan 2020*.

Yuliana. (2018). Risiko dan Deteksi Dini Kanker Payudara. *Alamat Korespondensi*, 45(2), 144–149.

Zhang, S., Xu, H., Zhang, L., & Qiao, Y. (2020). (2020). Cervical cancer: Epidemiology, risk factors and screening. *Chinese Journal of Cancer Research*, 32(6), 720–728.
<https://doi.org/720-728>. <https://doi.org/10.21147/j.issn.1000-9604.2020.06.05>